



Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan

Mahmudah

mahmudahachmad15@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas PGRI Wiranegara

Received: 11 07 2021. Revised: 24 07 2021. Accepted: 03 08 2021.

Abstract : Study in this research is the form, meaning, and function of the oral literature of praise that is sung after the call to prayer and before performing the prayers. The purpose of the study entitled "Form, Meaning, and Function of Praise Oral Literature in Bugul Lor Village, Pasuruan City" describe the form, meaning, and function of praise oral literature in Bugul Lor Village, Pasuruan City. This research is expected to increase knowledge about the form, meaning, and function of praise before prayer, about culture, as well as preserving culture and traditions. The method used is descriptive qualitative. The research data is written data in the form of praise poems. The source of research data is in the form of poetry lyrics sung in mosques and prayer rooms in Bugul Lor Village, Pasuruan City. The collection is done by observing and taking notes. The results of the discussion can be concluded that the oral literature of pujian is in the form of poetry consisting of 2 to 4 stanzas consisting of 4 lines, in 1 line consisting of 8 to 16 syllables. Not all rhymes are a-a-a-a, there are some verses where the rhyme is free, or the rhyme is like a rhyme (a-b-a-b). All lines contain content. The meaning of praise consists of semantic and semiotic meanings. The function of praise oral literature is as a collective wishful thinking, as well as having an educational function.

Keywords: Form, Meaning, Function, Praise

Abstrak: Kajian pada penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan pujian yang dilantunkan setelah adzan dan sebelum melaksanakan salat. Tujuan penelitian yang berjudul "Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan" mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang bentuk, makna, dan fungsi pujian sebelum salat, tentang kebudayaan, serta melestarikan kebudayaan dan tradisi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah data tertulis berupa lirik syair pujian. Sumber data penelitian berupa lirik syair yang dilantunkan di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Pengumpulan dilakukan dengan cara simak dan catat. Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra lisan pujian berbentuk syair yang terdiri dari 2 hingga 4 bait yang terdiri dari 4 baris, dalam 1 baris terdiri dari 8 hingga 16 suku kata. Tidak semua syair bersajak a-a-a-a, ada beberapa bait yang sajak nya bebas, atau

sajaknya seperti pantun (a-b-a-b). Semua barisnya mengandung isi. Makna pujian terdiri dari makna semantik dan semiotik. fungsi sastra lisan pujian antara lain sebagai angan-angan kolektif, serta memiliki fungsi pendidikan.

Kata Kunci : Bentuk, Makna, Fungsi, Pujian

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki begitu banyak keragaman suku dan budaya yang pastinya sudah menyebar hingga ke seluruh penjuru negeri. Kebudayaan merupakan sebuah karya yang secara turun temurun diciptakan oleh nenek moyang yang penyebarannya dari mulut ke mulut. Kebudayaan di masing-masing daerah memiliki cara pandang yang berbeda-beda, misalnya dalam melakukan tindakan sosial bagi warganya maupun perbedaan kepercayaan dan lingkungan. Setiap kebudayaan tidak akan pernah lepas dari tradisi masyarakat. Tradisi di masing-masing daerah pasti berbeda dengan menganut kepercayaan khusus yang menjadi ciri khas interaksi sosial sebuah daerah. Salah satu contoh tradisi masyarakat yang sering dijumpai di Jawa Timur khususnya masyarakat Pasuruan salah satunya yaitu tradisi lisan pembacaan pujian-pujian sebelum sholat fardlu di masjid atau musala. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut karena pujian-pujian sebelum sholat ini telah ada sejak dahulu dan selalu di bacakan, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bentuk, makna, maupun fungsi syair pujian-pujian tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat penelitian ini yang bermaksud agar masyarakat dapat menambah wawasan tentang bentuk, makna, dan fungsi pujian sebelum salat tersebut, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat penelitian tentang folklor lisan. Penelitian ini juga merupakan salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan budaya yang harus diteliti serta diwariskan sehingga dapat dijadikan sebagai hasil dokumentasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong para peneliti kebudayaan untuk lebih banyak mengungkap karya-karya budaya khususnya tentang tradisi dan budaya keagamaan yang masih tersimpan.

Pujian sebelum salat dapat juga dikatakan sebagai folklor lisan atau sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi rakyat yang meliputi: pantun, gurindam, dan syair. Menurut (Danandjaja 1986: 46-47) puisi rakyat ini bercirikan tersusun atas kalimat dan bentuk yang terikat berdasarkan jumlah deret dalam kalimat, suku kata, tekanan suara atau irama. Folklor merupakan terjemahan dari kata Folklore yang berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* artinya ciri tanda pengenal fisik sosial dan kebudayaan warisan turun temurun yang memiliki sedikitnya dua generasi yang mengakui sebagai kepemilikan bersama. Maka ciri tersebutlah yang dapat membedakan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok

masyarakat, sedangkan *lore* yaitu tradisi dari *folk* itu sendiri, yang merupakan sebuah kebudayaan yang pewarisannya dilakukan secara lisan secara turun temurun maupun yang disertai dengan contoh melalui isyarat gerakan atau alat pembantu pengingat. Folklor merupakan sebagian dari sebuah kebudayaan kolektif yang pewarisannya dilakukan secara turun temurun didalam suatu kolektif itu sendiri, secara tradisional dan dengan berbagai macam versi, baik berbentuk lisan maupun berbentuk contoh melalui isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1986).

Berikut merupakan beberapa ciri-ciri pengenal utama folklor yang dapat membedakan dengan kebudayaan lainnya, yaitu: (1) Penyebaran dan pewarisannya dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan turun temurun dari mulut ke mulut, dan bisa juga dengan contoh isyarat gerakan maupun alat bantu pengingat. (2) Bersifat tradisional, yaitu hal yang disebarkan bersifat standart dan cenderung tetap, yang disebarkan dalam suatu kolektif itu sendiri dengan minimal dua generasi yang mengakui sebagai kepemilikan bersama. (3) Folklor ada (*exist*) dengan berbagai macam versi yang akan terus berubah-ubah, dikarenakan penyebaran yang dilakukan dari mulut ke mulut yang tidak menggunakan alat rekam maupun alat cetak (4) Folklor bersifat *anonim* atau nama pencipta folklor tersebut sudah tidak ada siapapun yang mengetahui. (5) Folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola. (6) Folklor memiliki fungsi atau kegunaan dalam kehidupan sosial di suatu kolektif tertentu yang percaya, misalnya mempunyai fungsi sebagai alat pendidik, alat pengontrol sosial, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (7) Folklor memiliki sifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum. Hal ini merupakan ciri pengenal utama pada folklor lisan dan sebagian lisan. (9) Folklor itu milik bersama (*collective*) pada suatu kolektif tertentu. Hal ini dikarenakan pencipta folklor tersebut sudah tidak diketahui, maka seluruh anggota kolektif tersebut merasa memilikinya. (10) Folklor yang bersifat polos dan lugu seringkali malah terlihat kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dianggap wajar karena banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang merupakan perwujudan perasaan yang paling jujur. (Danandjaja, 1986: 3-4)

Menurut (Danandjaja 1986: 21-22) Folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya benar-benar murni lisan. Kelompok yang termasuk dalam folklor lisan, seperti: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan merupakan jenis folklor gabungan antara folklor lisan dan bukan lisan, seperti: kepercayaan rakyat dan permainan

rakyat. Kemudian yang terakhir Folklor bukan lisan, contoh dari folklor bukan lisan salah satunya yaitu makanan rakyat.

Salah satu bentuk dari puisi lama yaitu syair. Kata “puisi” diambil dari bahasa Yunani, dari kata *Poites* yang artinya pembangun, pembuat ataupun pembentuk. Puisi merupakan sebuah karya sastra seni tertulis yang mengungkapkan perasaan penulisnya melalui keterikatan irama, mantra, rima dan susuna lirik maupun bait. Puisi merupakan karya sastra yang lebih terfokus pada bunyi, struktur serta makna yang ingin disampaikan pengarang. Puisi merupakan suatu perwujudan penggunaan bahasa dan seni yang memiliki kualitas estetika (keindahan). Braginsky (1998: 225) menjelaskan bahwa puisi naratif atau syair yang berasal dari kata Melayu ‘syair’ dan berasal dari kata Arab syi’r, yang berarti sajak atau puisi, menjadi bentuk tipe pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini berupa puisi yang terdiri dari empat larik dalam tiap bait atau dapat disebut puisi empat seuntai dengan rima tunggal yang berpola a-a-a-a, b-b-b-b, c-c-c-c, dan dari segi irama cenderung sederhana.

Menurut Chaer (2014: 287) makna adalah pengertian dan konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Ada beberapa wujud tanda linguistik dalam praktik berbahasa. Jika tanda linguistik tersebut identitasnya sebagai kata berarti makna atau konsep merupakan pengertian yang dimiliki oleh sebuah kata, dan jika tanda linguistik tersebut identitasnya sebagai morfem maka makna atau konsep adalah pengertian yang dimiliki oleh morfem, baik morfem dasar atau morfem afiks.

Menurut Kridalaksana (1993) makna adalah sebuah pola perilaku manusia yang berhubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat di luar bahasa ataupun hubungan antara tuturan dan hal-hal yang menggunakan lambang bahasa. Semantik dan semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Kedua bidang kebahasaan ini memiliki kesamaan menjadikan makna sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya yaitu kajian semantik lebih fokus pada kajian makna, sementara semiotik lebih fokus terhadap kajian makna yang berkaitan dengan simbol, lambang, atau tanda (Suardi, 2015: 41).

Secara etimologi (bahasa), kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata dasar *sema* yang artinya tanda, *semainein* yang artinya memperlihatkan atau menyatakan, dan *semantickos* yang memiliki arti penting (Tarigan, 2009: 7). Semantik adalah telaah makna, yaitu menelaah tanda atau lambang yang menyatakan makna, keterkaitan antara satu makna dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan manusia. Bahasa merupakan hal penting yang pasti digunakan oleh semua orang di berbagai kegiatannya dan

keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, makna bahasa menjadi bermacam-macam sesuai dengan segi dan pandangan masing-masing individu.

Menurut Chaer (2014: 292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna sesungguhnya, sehingga dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal lebih mengutamakan penggunaan makna denotatif karena lebih menekankan pada aspek fakta, yang bertujuan agar dapat mempertanggung jawabkan kebenaran hasil suatu penelitian secara ilmiah (Suhardi, 2015: 60). Menyatakan bahwa makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya pada kata ‘babi’ bermakna denotatif ‘binatang yang biasa ditenakkan untuk diambil dagingnya’. Kata ‘kurus’ memiliki makna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal Chaer (2014: 292).

Chaer (2014: 292) menyatakan bahwa makna konotatif berbeda dengan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya, sedangkan makna denotatif adalah sebuah leksem yang mengacu pada makna sebenarnya. Sedangkan menurut Suhardi (2015: 61) makna konotatif merupakan makna yang bukan sesungguhnya (makna kiasan). Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari data-data yang fiktif. Makna yang timbul dari hasil kontemplasi pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayal yang ada pada diri seorang penulis atau pengarang. Oleh karena itu, maka makna konotatif sering digunakan untuk penulisan karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, ataupun drama.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang memiliki arti tanda. Menurut Teeuw (1984: 143) semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan kesepakatan yang memungkinkan adanya makna. Teori semantik menganggap bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda. Semiotik juga mempelajari sistem, aturan, dan perjanjian yang memungkinkan sebuah tanda memiliki arti. Konsep teori fungsi folklor telah lama berkembang luas dan dianggap sebagai pragmatik folklor. Konsep fungsi folklor bersifat dinamis, sehingga banyak ahli yang mendefinisikan fungsi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Dundes dalam Endaswara (2009: 126) menyatakan bahwa fungsi folklor yang bersifat umum ada 5 macam, diantaranya: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara atau fungsi rekreasi, dan (5) kritik masyarakat.

Rokhmawan (2019: 76) mengemukakan bahwa dalam pengkajian folklor ada beberapa fungsi sastra lisan, seperti: (1) fungsi propaganda, (2) fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi pendidikan atau didaktis, (5) fungsi estetis atau keindahan, (6) fungsi moralitas pengesahan norma, (7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan terakhir (8) fungsi religius.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan. Dikatakan metode kualitatif karena menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi syair pujian berdasarkan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan berdasarkan angka-angka yang statistik. Penelitian ini dilakukan hanya mencakup ruang lingkup yang terbatas tentang “Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan”, dengan menggunakan teori tentang bentuk dengan kajian folklor yaitu kelompok folklor lisan, teori tentang makna secara semantik dan semiotik, serta fungsi puji-pujian dengan menggunakan kajian folklor. Data yang dipilih berdasarkan pengelompokan yang diperlukan sehingga dapat mempermudah saat proses analisis data.

Folklor adalah istilah dari suatu kebudayaan di sebuah kelompok masyarakat, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Folklor lisan adalah salah satu jenis folklor yang bentuk penyebarannya memang murni lisan. Salah satu bentuk dari jenis folklor lisan ini antara lain puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. Analisis bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini berupa ciri-ciri yang membentuk syair puji-pujian yang dilantunkan sebelum salat di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu interpretasi makna baik secara tersurat dengan menggunakan ilmu semantik maupun interpretasi makna secara tersirat dengan menggunakan ilmu semiotik pada puji-pujian yang dilantunkan sebelum salat di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterkaitan makna dan fungsi sastra lisan pujian yang dilantunkan sebelum salat di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Data yang tertulis dalam analisis adalah data tertulis berupa transkrip lirik syair pujian yang berhubungan dengan bentuk, makna, dan fungsi sastra lisa dalam lirik syair pujian yang dilantunkan di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sastra Lisan Pujian. Di dalam salah satu jenis folklor lisan terdapat syair yang termasuk kedalam contoh folklor lisan. Sehingga pujian yang berupa syair dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Braginsky (1998: 225) menjelaskan bahwa puisi naratif atau syair yang berasal dari kata Melayu 'syair' dan berasal dari kata Arab syi'r, yang berarti sajak atau puisi, menjadi bentuk tipe pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini berupa puisi yang terdiri dari empat larik dalam tiap bait atau dapat disebut puisi empat seuntai dengan rima tunggal yang berpola a-a-a-a, b-b-b-b, c-c-c-c, dan dari segi irama cenderung sederhana.

Data I

Sholli wa sallimda iman 'alah mada
Sholli wa sallimda iman 'alah mada
Wa ali wal ashabi man qod wahada
Wa ali wal ashabi man qod wahada

Lirik ini merupakan bait pertama pada syair yang berjudul *Saben Malem Jum'at* ini terdiri dari 4 baris. Baris 1 dan 2 memiliki kalimat yang sama, begitu juga dengan baris 3 dan 4. Pada baris 1 dan 2 memiliki 12 suku kata. Sedangkan pada baris ke 3 dan 4 juga memiliki 12 suku kata. Bait 1 pada syair ini bersajak a-a-a-a. Semua barisnya mengandung isi

Data I

Saben malem jum'at ahli kubur moleh neng omah
Kanggo njalok dungo wacan qur'an najan sak kalimat
Lamun ora dikirimi banjur mbali mbrebes mili
Mbali neng kuburan mangku tangan tetangisan

Bait ke-2 pada syair *Saben Malem Jum'at* berjumlah 4 baris. Pada bait 1 memiliki 15 suku kata, pada baris kedua memiliki 16 suku kata, pada baris 3 memiliki 16 suku kata, dan pada baris ke 4 memiliki 14 suku kata. Tetapi pada bait ini bersajaknya tidak sama, melainkan bersajak a-b-c-d. Semua barisnya mengandung isi.

Data I

Kebacut temenan ngger anak turunku
Kowe ora wirang podo mangan tinggalanku
Lamun aku biso mbalik neng alam dunyo
Bakal tak ringkesi dunyoku sing isih ono

Pada bait ke 3 pada Syair *Saben Malem Jum'at* terdiri atas 4 baris. Pada baris 1 terdapat 12 suku kata, pada baris ke 2 terdapat 14 suku kata, pada baris ke 3 terdapat 13 suku

kata, dan pada baris ke 4 terdapat 14 suku kata. Sajak yang terdapat pada bait ke 3 sama dengan ciri-citi sajak pada puisi yaitu a-a-b-b. Dan setiap baris mengandung isi

Data II

Allahul kafi robbunal kafi.

Qosodnal kafi wajadnal kafi.

Likullil kafi kafanal kafi.

Wa ni 'mal kafi Alhamdulillah

Pada bait pertama pada syair *Allahul Kafi* terdapat 4 larik. Pada larik 1 terdiri atas 10 suku kata, pada larik 2 terdiri dari 10 suku kata, pada larik 3 terdiri dari 10 suku kata, dan pada larik terakhir juga terdiri atas 10 suku kata. Pada bait bersajak a-a-a-b. Pada setiap larik pada bait 1 mengandung isi.

Data II

Muda-mudi di ini zaman.

Bukan tak pandai pengetahuan.

Ilmu dan adab ditinggalkan.

Sehingga diri bagaikan hewan.

Pada bait kedua pada syair *Allahul Kafi* ini terdiri dari 4 baris. Pada baris 1 terdiri dari 9 suku kata, pada baris 2 terdiri dari 10 suku kata, pada baris 3 terdiri dari 9 suku kata, dan baris 4 terdiri dari 10. Pada bait ke-2 ini bersajak a-a-a-a. Dan pada ke-4 baris semuanya mengandung isi.

Data II

Hari ke hari yang yang dipirkan

Kisah cinta dan kasih sayang

Lupa mati tinggalkan sembahyang

Sesal diri tak kepalang

Bait ketiga pada syair *Allahul Kafi* ini terdiri dari 4 baris. Baris pertama terdiri dari 10 suku kata, baris kedua terdiri dari 9 suku kata, pada baris ketiga terdiri dari 11 suku kata, pada baris keempat terdiri dari 8 suku kata. Semua barisnya mengandung isi. Dan pada bait ini bersajak a-b-b-b.

Data II

Harta dicari setiap hari

Siang dan malam lupa diri

Anak dan istri lupa mengaji

Sesal dikubur di hari nanti

Bait ke empat pada syair *Allahul Kafi* ini terdiri dari 4 baris. Baris pertama memiliki 10 suku kata, baris kedua terdiri dari 9 suku kata, baris ketiga memiliki 10 suku kata, dan di baris terakhir terdiri dari 10 suku kata. Bait ini bersajak a-a-a-a. Dan semua barisnya mengandung isi.

Makna Sastra Lisan Pujian. Semantik dan semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Kedua bidang kebahasaan ini memiliki kesamaan menjadikan makna sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya yaitu kajian semantik lebih fokus pada kajian makna, sementara semiotik lebih fokus terhadap kajian makna yang berkaitan dengan simbol, lambang, atau tanda (Suhardi, 2015:41). Makna bahasa dapat dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan segi dan pandangan masing-masing individu. Chaer (2014:289) membagi makna menjadi : makna denotatif dan makna konotatif.

Data I

Saben malem jum'at ahli kubur moleh neng omah

Kanggo njalok duno wacan qur'an najan sak kalimat

Lamun ora dikirimi banjur mbali mbrebes mili

Mbali neng kuburan mangku tangan tetangisan

Berikut merupakan makna yang terdapat pada bait ke dua dalam syair yang berjudul *Saben Malem Jum'at*.

Makna denotatif atau makna sebenarnya pada bait ini yaitu, “setiap malam jum'at tukang kubur pulang ke rumah. Untuk minta do'a bacaan al-Qur'an walau hanya satu kalimat. Tapi tidak dikirimi kemudian kembali berlinang mengalir. Kembali ke kuburan memangku tangan sambil menangis.

Makna konotatif yaitu makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya. Makna kontekstual pada bait ini yaitu, “sebagian besar masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap hari Kamis malam arwah keluarga yang sudah meninggal pulang ke rumahnya berharap dibacakan do'a atau dingajikan oleh keluarga yang masih hidup. Jika arwah tersebut dibacakan do'a arwah yang sudah meninggal tersebut merasa bahagia karena keluarga yang masih hidup masih mengingatnya dan arwah tersebut mendapat berkah dari bacaan Al-Qur'an tersebut. Tetapi jika keluarganya tidak dikirim do'a arwah tersebut merasa sedih karena merasa sudah dilupakan oleh keluarganya.

Sedangkan makna bait tersebut jika dibaca dengan makna semiotik memiliki arti, “Masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam memiliki kepercayaan bahwa pada hari kamis malam jum’at (ditandai dengan condongnya matahari ke arah barat) arwah keluarga yang meninggal kembali ke rumah masing-masing dan melihat keadaan keluarganya, sehingga pada hari itu rumah harus terlihat bersih, cadangan air dan makanan harus ada, dan keluarga yang masih hidup membaca do’a dan surat Ya-siin agar keluarga yang sudah meninggal mendapat syafaat dari bacaan tersebut. Jika keluarganya membacakan do’a-do’a arwah tersebut sangat senang dan kembali ke alam kuburnya dengan bahagia, sedangkan jika keluarganya tidak membacakan do’a arwah tersebut sangat sedih karena merasa sudah tidak ada lagi yang mengingatnya dan kembali ke alam kubur dengan keadaan yang sedih sambil menangis.

Fungsi Sastra Lisan Pujian. Konsep teori fungsi folklor telah lama berkembang luas dan dianggap sebagai pragmatik folklor. Konsep fungsi folklor bersifat dinamis, sehingga banyak ahli yang mendefinisikan fungsi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif. Fungsi sastra lisan pujian sebagai angan-angan atau harapan kepada Allah SWT.

Data III

Ya allah kulo nyuwun

Ibadah kulo istiqomah

Ya allah kulo nyuwun

benjang pejah khusnul khotimah

Terjemahan:

Ya Allah saya meminta

Ibadah saya Istiqomah

Ya Allah saya meminta

Saat meninggal husnul khotimah

Pada lirik syair *Pejah husnul khotimah* bait ini berisi angan-angan dan harapan kepada Allah agar diberikan keistiqomahan dan ketaatan dalam beribadah serta memohon agar suatu saat dapat meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Fungsi pendidikan atau didaktis. Fungsi sastra lisan sebagai alat pendidikan sehingga mudah diingat oleh anak-anak

Data IV

Ono dunyo siro islamo

Rukune islam yoiku limo

Syahadat loro rukun kang siji

Biso o siro kelawan ngaji

Pindone iku jenenge sholat

Telune iku tekane zakat

Poso o siro wulane poso

Haji o siro lamun kuoso

Terjemahan :

Didunia beragama Islam-lah kalian

Rukun islam ada lima

Dua kalimat syahadat rukun nomer satu

Kalian harus bisa mengaji

Nomer dua adalah sholat

Nomer tiga menunaikan zakat

Berpusasalah kalian dibulan puasa

Berhajilah kalian jika mampu

Syair ini berisi tentang rukun islam, pada baris ke 3 berisi rukun islam yang pertama yaitu membaca dua kalimat syahadat, baris ke 5 berisi rukun islam yang kedua yaitu salat, baris ke 6 yaitu rukun islam yang tiga yaitu menunaikan zakat, baris ke 7 yaitu rukun iman yang ke empat menjalankan ibadah puasa, dan baris ke 8 berisi rukun islam yang ke lima yaitu menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Syair ini dapat menjadi alat pendidikan agar anak-anak kecil dapat mudah mengetahui dan hafal rukun Islam dengan cara dilagukan.

SIMPULAN

Simpulan pertama tentang bentuk sastra lisan pujian berbentuk syair. Pada 1 judul syair terdiri dari 2 hingga 4 bait. Setiap bait terdiri dari 4 baris, dalam 1 baris terdiri dari 8 hingga 16 suku kata. Tidak semua syair bersajak sama (a-a-a-a) ada beberapa bait yang sajak nya bebas, ada pula yang sajaknya seperti pantun (a-b-a-b). Tetapi semua barisnya mengandung isi dan tidak ada sampiran. Simpulan kedua tentang makna sastra lisan pujian, dibagi menjadi 2 kajian, (1) kajian semantik yang di jabarkan menjadi makna denotatif atau makna sebenarnya, dan makna konotatif yaitu makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya, dan(2) kajian semiotic. Simpulan ketiga tentang fungsi sastra lisan pujian dalam syair *Pejah Khusnul*

Khotimah memiliki fungsi sebagai proyeksi atau angan-angan dalam kolektif kepada Allah SWT, sedangkan pada syair *Rukun Islam* memiliki fungsi didaktis atau pendidikan agar anak-anak mudah mengingat dan menghafal rukun islam dengan dilagukan.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Braginski. 1998. *Yang Indah ,Berfaidah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu abad 7- 19*. Jakarta : INIS.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Perssindo
- Kridalaksana,H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Rokhmawan, Tristan. 2019. *Penelitian, Transformasi, & Pegkajian Folklor : Yayasan Kita Menulis*
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa